

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya memiliki fitrah yang senantiasa melekat dalam kehidupan manusia yaitu fitrah untuk dihadapkan dengan ketidakpastian. Khususnya ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian yang bersifat material maupun spiritual. Ketidakpastian kerugian material seringkali dinilai sebagai risiko yang mengkhawatirkan dan berdampak besar. Namun, tidak ada satu pun manusia yang dapat mengetahui secara pasti kapan, dimana, dan seberapa besar risiko itu akan terjadi.

Istilah risiko yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari selalu dihubungkan dengan kemungkinan atau ketidakpastian terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau tidak diinginkan. Risiko tersebut akan dihadapi oleh berbagai pihak baik seorang individu, entitas bisnis, bahkan pemerintah dimana terdapat potensi kerugian dari suatu kejadian (Sudarmanto, 2021). Oleh karena itu, diperlukannya upaya tolong-menolong antara orang-orang yang menghadapi risiko dengan orang-orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dalam bidang manajemen risiko, agar dapat memperkecil risiko kerugian material yang dihadapi hingga mencapai batas kesanggupan seperti yang ditawarkan oleh konsep asuransi (Agustiranda & Bakar, 2019).

Konsep asuransi di Indonesia memiliki 2 (dua) sistem yaitu sistem asuransi konvensional dan sistem asuransi syariah. Menurut Otoritas Jasa

Keuangan (OJK), perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa pertanggung jawaban risiko yang memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perusahaan asuransi syariah adalah sebuah usaha perusahaan untuk saling melindungi dan saling tolong menolong di antara para pemegang polis (peserta), yang dilakukan melalui pengumpulan dan pengelolaan dana tabarru yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan prinsip syariah.

Asuransi syariah berfungsi sebagai pengalihan risiko yang dihadapi untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam waktu yang tidak dapat dipredikasi. Adanya perusahaan asuransi ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menanggung, saling membantu, dan saling menolong diantara para tertanggung yang menurut ajaran Islam bernilai kebajikan (Sudarsono, 2008).

Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) pada data nya di tahun 2023, terdapat tiga jenis asuransi syariah di Indonesia antara lain Asuransi Umum Syariah, Asuransi Jiwa Syariah, dan Reasuransi Syariah. Asuransi umum syariah berbentuk murni (*fledged*) syariah sebanyak 5 perusahaan dan berbentuk unit syariah sebanyak 19 perusahaan. Pada asuransi jiwa syariah yang berbentuk murni (*fledged*) memiliki 9 perusahaan dan yang berbentuk

unit syariah memiliki 20 perusahaan. Sedangkan pada jenis Reasuransi Syariah yang berbentuk murni (*fledged*) dan unit syariah terdiri dari 4 perusahaan.

Permasalahan pandemi covid-19 yang menimpa seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia pada beberapa tahun kemarin membuka pandangan masyarakat Indonesia untuk lebih peduli akan pentingnya asuransi bagi diri mereka.

Hal ini dibuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh pratama dalam website bisnis.com, berdasarkan hasil survei, terdapat peningkatan hingga 24% untuk asuransi jiwa pada masyarakat yang berada di kota-kota besar yang ada di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan dampak positif dibandingkan sebelumnya, di mana tingkat kesadaran terkait proteksi masih di bawah 10%. Berdasarkan hasil survei di bulan Agustus sampai September 2020, sebesar 78,7% dari 629 responden yang tersebar di seluruh Indonesia berpendapat bahwa pentingnya mempunyai asuransi kesehatan dan asuransi jiwa (Pratama, 2020).

Hal ini diperkuat dari data terbaru yang dikeluarkan oleh Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia pada Konferensi Pers Laporan Kinerja Industri Asuransi Periode Januari – September 2023 terlihat bahwa kesadaran masyarakat akan asuransi meningkat secara konsisten dari jumlah tertanggung saat ini mencapai 94,18 juta orang. Tak hanya itu, peningkatan kesadaran masyarakat terlihat bahwa jumlah klaim asuransi kesehatan lebih tinggi dibanding klaim meninggal dunia. Klaim asuransi kesehatan dipantau mengalami lonjakan sebesar 32,9% yoy (AAJI - *Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia*, t.t.).

Data terbaru yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), asuransi Syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam hal aset Asuransi Jiwa Syariah, pada tahun 2022 mempunyai porsi sebesar 5.6% dibandingkan total aset Asuransi Jiwa secara umum. Secara pendapatan kontribusi, peran Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia semakin besar ditunjukkan dengan porsi kontribusi dari penjualan Asuransi Jiwa Syariah mencapai 11.8% pada tahun 2022 melonjak dimana kontribusi Asuransi Jiwa Syariah hanya mencapai 5.8% pada 5 tahun yang lalu.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Direktur Eksekutif AASI, Erwin Noekman. Walaupun dalam situasi pandemi covid-19, ketahanan industri asuransi syariah dalam mendulang pendapatan kontribusi mengalami peningkatan pertumbuhan meskipun pasca Rencana Kerja Pemisahan Unit Syariah (RKPUS), tercatat porsi asuransi jiwa syariah tumbuh sebesar 84,39 persen atau sebesar Rp14,85 triliun, kontribusi industri asuransi umum syariah meningkat sebesar Rp1,62 triliun, dan reasuransi syariah juga meningkat sebesar Rp 0,88 triliun (Kompasiana.com, 2021).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) dalam Konferensi pers kinerja industri asuransi jiwa Indonesia dikatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian industri asuransi jiwa. Diantaranya yaitu kesadaran masyarakat untuk berasuransi semakin meningkat pada sepanjang periode Indonesia hingga September 2023, hal ini dibuktikan dengan konsistensi peningkatan jumlah tertanggung yang saat ini mencapai 94,18 juta orang (AAJI - *Kegiatan AAJI*, t.t.). Peningkatan pada industri asuransi jiwa syariah di Indonesia membuat masyarakat harus lebih selektif untuk memilih perusahaan

asuransi, karena keputusan tersebut dapat memiliki dampak jangka panjang pada keuangan dan perlindungan mereka.

Kesuksesan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan untuk mengetahui baik dan buruknya kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menganalisa laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2004 No 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Perusahaan asuransi syariah perlu menyajikan laporan keuangan yang cukup, relevan, transparan dan dapat dipercaya sebagai sebuah informasi yang benar (Yakin & Ambari 2019). Laporan keuangan tersebut harus sesuai dengan prinsip akuntansi syariah yang terdapat pada PSAK 108 terkait standar akuntansi yang membahas mengenai asuransi mulai dari perlakuan akuntansi yang harus dilakukan perusahaan asuransi untuk mengelola dan melaporkan keuangan perusahaan, termasuk di dalamnya terdapat pengakuan kerugian, pengakuan pendapatan premi, pengakuan cadangan teknis dan pengakuan investasi yang sudah berlaku efektif mencakup periode laporan yang dimulai atau setelah tanggal tersebut.

Perusahaan asuransi syariah dalam menjalankan kegiatannya tentu memerlukan dana. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan asuransi syariah dapat memperoleh dana dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal. Dana internal diperoleh dari pemilik perusahaan itu sendiri

yang dinyatakan sebagai modal perusahaan sedangkan dana eksternal salah satunya dapat diperoleh dari pendapatan premi atau lebih dikenal dengan kontribusi dalam asuransi syariah.

Premi atau kontribusi ini akan dikelola oleh perusahaan asuransi untuk diinvestasikan pada instrument yang halal dan menguntungkan. Premi atau kontribusi yang diberikan oleh polis nantinya akan dapat dibagi antara pemegang polis (peserta), baik secara kolektif dan/atau individu, dan perusahaan asuransi syariah, sesuai dengan akad yang digunakan.

Berdasarkan PSAK (108) tentang akuntansi transaksi akuntansi syariah, Premi atau kontribusi adalah jumlah bruto yang menjadi kewajiban peserta untuk porsi risiko dan ujah. Dalam asuransi syariah, pendapatan premi berasal dari jumlah total dana yang dibayarkan oleh peserta asuransi syariah kepada entitas pengelola setelah dikurangi biaya administrasi dan operasional.

Pendapatan premi yang didapatkan tersebut dikumpulkan ke dalam dana *Tabarru* untuk dilakukan pengelolaan selanjutnya oleh perusahaan asuransi syariah. Pengelolaan selanjutnya dari pendapatan premi yang bisa dilakukan oleh pihak asuransi syariah salah satunya adalah pihak asuransi syariah melakukan investasi. Hal ini dapat diartikan bahwa Pendapatan Premi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan asuransi, apabila premi dapat dikelola dengan instrument yang halal dan menguntungkan.

Menurut Camino & Mogro (2019) terdapat korelasi positif antara premi terhadap profitabilitas. Teori ini ini menegaskan bahwa jika terjadi peningkatan variabel ini (pendapatan premi) dapat menyebabkan peningkatan *Return On Assets* (ROA) karena perusahaan akan meningkatkan laba jika menghasilkan

pendapatan yang lebih besar dari operasi inti bisnis, artinya ketika pendapatan premi naik maka *Return On Assets* (ROA) juga cenderung naik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arnika Ikaprilia mengenai *Pengaruh Pendapatan Premi, Underwriting Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016* (Arnika, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel independen Premi berpengaruh positif pada variabel dependent Profitabilitas (ROA), hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Camino, 2019).

Sejalan dengan penelitian diatas, Reza Abeng Nasution dalam penelitiannya terkait *Pengaruh Premi, Hasil Underwriting Dan Risk Based Capital (RBC) terhadap Return On Assets (ROA) pada Asuransi Umum Unit Syariah yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Premi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas *Return On Assets* (ROA) pada Asuransi Umum Unit Syariah yang Terdaftar di OJK.

Ketidak berpengaruh ini karena semua dana premi yang terhimpun dikelola perusahaan untuk investasi, premi reasuransi, penyaluran manfaat asuransi, dan distribusi surplus operasi. Selain itu diduga perusahaan gagal dalam mengelola premi yang dapat di investasikan, sehingga penempatan pos investasi tidak efektif dalam meningkatkan laba sehingga laba menjadi menurun. Sebab pendapatan pembagian surplus underwriting dihasilkan dari premi yang di investasikan.

Faktor lain yang diduga menurunkan asset pada perusahaan asuransi yaitu modal perusahaan asuransi yang digunakan untuk pengembangan unit

usaha baru. Sehingga dengan demikian, premi tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Return On Assets* (ROA), hal ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan.

Menurut ketentuan Bapepam-LK Nomor: PER-06/BL/2011 pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah dua jenis salah satunya berdasarkan tingkat solvabilitas. Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan, No. 11/PMK/0.10/2011 menetapkan tingkat solvabilitas dana tabarru (premi syariah) perusahaan asuransi syariah minimal 30% dari dana yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang kemungkinan timbul akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan/kewajiban.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan ketentuan baru dari OJK melalui peraturan OJK No. 72/POJK.05/2016 yang didalamnya menyatakan bahwa penetapan standar tingkat RBC asuransi di Indonesia baik konvensional ataupun syariah memiliki batas minimal 120%. Setiap tahun nya Perusahaan asuransi konvensional maupun syariah wajib menetapkan target tingkat solvabilitas yang dihitung dengan RBC paling sedikit yakni sebesar 120% dari modal minimum berbasis resiko. Dalam artian, entitas perusahaan wajib memiliki aset bebas minimal sebesar 120% dari jumlah risiko yang dihadapinya.

Kemampuan menjaga tingkat RBC, berdampak pada kemampuan perusahaan asuransi menjaga citranya, khususnya kesehatan keuangannya. Apabila tingkat solvabilitas minimum kurang dari 120 % dari dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas, maka sesuai peraturan Menteri Keuangan dalam PMK No 424/KMK.06/2003 maka

perusahaan asuransi tersebut wajib menyampaikan rencana penyehatan keuangan dan dilarang membagikan dividen atau memberikan imbalan dalam bentuk apapun kepada pemegang saham. Terlebih jika tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah kurang dari 40% , maka perusahaan dikenakan sanksi peringatan pertama dan terakhir dan sangat berisiko perusahaan tersebut untuk ditutup jika tidak ditingkatkan kesehatan keuangannya.

Teori pertukaran (*trade off*) yang dikemukakan oleh (Van Horne,2005:217), menunjukkan bahwa penentuan kebijakan untuk kinerja perusahaan yang baik ini dihadapkan pada masalah yaitu terdapat faktor solvabilitas dan profitabilitas. Jika perusahaan asuransi memutuskan untuk memenuhi tingkat solvabilitas tercapai dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat solvabilitas akan terjaga, namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas.

Sejalan dengan teori dari Van Horne, Dhruv Sharma (2009) menyatakan masalah saat ini mengalokasikan jumlah modal berbasis risiko (*Risk Based Capital*) yang sesuai merupakan masalah optimasi trade-off multi-tujuan dengan dua gol bersaing: memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan menjamin kesehatan dan umur panjang perusahaan. Maka dari itu, alokasi modal berbasis risiko (*Risk Based Capital*) merupakan suatu keharusan tetapi dapat mengurangi keuntungan (*profitabilitas*) bagi pemegangnya (Dhruv Sharma:2009).

Menurut Keown (2005), berdasarkan grand teori semakin tinggi risiko, semakin tinggi return yang akan diterima, begitupun sebaliknya. Kekurangan dalam pemenuhan kewajiban akan menggerus modal asuransi yang sudah

disediakan. Namun, jika solvabilitas berlebih maka akan menyebabkan perusahaan *overlsoveny* sehingga menimbulkan dana menganggur sehingga tidak produktif dan juga akan membuang kesempatan memperoleh laba.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif atau berkebalikan antara tingkat solvabilitas (RBC) dengan tingkat profitabilitas (ROA) (Riyanto, 2001). artinya ketika *Risk Based Capital* (RBC) naik maka *Return On Assetss* (ROA) akan cenderung menurun.

Mengenai pengaruh *Risk Based Capital* terhadap *Return On Assetss*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Enggal Maulana yang meneliti terkait *Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019* (Maulana, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019. Hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan teori yang ada.

Penelitian lain dilakukan oleh Retno Setyaningsih, Yulita Zanaria dan Ana Septiani, meneliti terkait *Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Hasil Underwriting Dan Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi (Study Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019)* (Setyaningsih dkk., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian lain terkait pengaruh *Risk Based Capital* terhadap *Return On Assetss* yang diteliti oleh Agung Eko Supriyono terkait *Pengaruh Risk Based Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah (Studi Pada PT.*

Asuransi Takaful dan PT. Asuransi Takaful Keluarga) (Supriyono, 2019), memiliki pendapat yang sama terhadap peneliti sebelumnya yaitu terdapat pengaruh negatif yang ditimbulkan dengan adanya peningkatan nilai RBC terhadap profitabilitas cukup sedang untuk indikator ROA serta memiliki pengaruh yang rendah.

Perusahaan yang berhasil menyeimbangkan antara pendapatan premi dan RBC cenderung memiliki ROA yang lebih stabil dan positif. Pendapatan premi yang tinggi, jika didukung oleh RBC yang cukup, akan memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban klaim dan tetap menguntungkan. Manajemen harus memastikan bahwa peningkatan pendapatan premi tidak menyebabkan peningkatan eksposur risiko tanpa penambahan yang proporsional dalam RBC. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan dan manajemen risiko yang efektif.

Pemaparan di atas dapat menjelaskan bahwa pendapatan premi dan *Risk Based Capital* (RBC) dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada sebuah perusahaan. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komponen tersebut dengan menetapkan *Return On Assets* sebagai variabel dependen sedangkan pendapatan premi dan *Risk Based Capital* (RBC) sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah

Perusahaan di atas merupakan perusahaan yang terdaftar pada Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) pada jenis asuransi jiwa unit syariah. Adapun kondisi pendapatan premi, *Risk Based Capital* (RBC) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah Periode 2018-2022 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital* terhadap *Return On Assets* di PT. Manulife Indonesia, PT. AXA Mandiri Financial Service, PT. Prudential Life Assurance dan PT. BNI Life Insurance (Unit Syariah). Periode 2018-2022

Perusahaan	Tahun	Pendapatan Premi (Dalam Jutaan)		<i>Risk Based Capital</i> (%)		<i>Return On Assets</i> (%)	
Manulife Indonesia	2018	30.105	↑	120	↓	5,31	↑
	2019	31.437	↑	320	↑	7,89	↑
	2020	30.503	↓	356	↑	6,13	↓
	2021	32.265	↑	609	↑	2,60	↓
	2022	48.154	↑	664	↑	4,00	↑
AXA Mandiri Financial Service	2018	23.215	↑	1658	↓	4,25	↑
	2019	23.156	↓	1287	↓	3,91	↓
	2020	21.630	↓	1235	↓	2,40	↓
	2021	19.595	↓	1048	↓	0,70	↓
	2022	19.357	↓	1233	↑	-1,28	↓
Prudential Life Assurance	2018	559.280	↑	2448	↑	7,16	↓
	2019	625.350	↑	2581	↑	7,28	↑
	2020	731.563	↑	1630	↓	4,85	↓
	2021	811.942	↑	425	↓	5,56	↑
	2022	697.897	↓	249	↓	5,82	↑
BNI Life Insurance	2018	113.696	↓	100	↓	1,95	↑
	2019	101.414	↓	120	↑	2,14	↑
	2020	124.153	↑	132	↑	2,92	↑
	2021	123.150	↓	177	↑	3,45	↑
	2022	169.429	↑	246	↑	4,24	↑

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah kembali oleh peneliti tahun 2023)

Keterangan :

- = Masalah antara Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital* terhadap *Return On Assetss*
- ↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya
- ↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Pada tabel 1.1 disajikan informasi berdasarkan data dari Laporan Keuangan pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Data yang diambil oleh peneliti yaitu lima tahun kebelakang terhitung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Berdasarkan data yang ada pada penlitli melihat adanya data yang kurang sesuai dengan teori dari penelitian sebelumnya.

Seperti pendapatan premi yang berpengaruh positif terhadap *Return On Assetss* (ROA) tetapi berpengaruh sebaliknya yaitu negatif. Begitupun pada *Risk Based Capital* (RBC) yang semestinya berpengaruh negatif terhadap *Return On Assetss* (ROA) tetapi ada beberapa yang berhasil negatif.

Berdasarkan data yang disajikan terlihat bahwa pendapatan premi, *Risk Based Capital* (RBC) dan *Return On Assetss* (ROA) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial dan PT. BNI Life Insurance unit syariah tahun 2018 tidak mengalami masalah yang mana hasil dari data perusahaan sesuai dengan teori pada penelitian terdahulu. Pada tahun 2018 PT. Prudential Life Assurance unit syariah pada pendapatan premi mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami penurunan.

PT. Manulife Indonesia unit syariah pada tahun 2019 memaparkan bahwa pendapatan premi mengalami kenaikan diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami kenaikan. Pada PT. AXA Mandiri Financial tahun 2019 pendapatan premi mengalami penurunan diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada PT. Prudential Life Assurance unit syariah tahun 2019 *Risk Based Capital* (RBC) mengalami kenaikan. Hal ini diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami kenaikan, namun pada masalah ini menyalahi teori dari penelitian sebelumnya. Pada PT. BNI Life Insurance unit syariah tahun 2019 pendapatan premi mengalami penurunan. Namun hal ini tidak diikuti *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami kenaikan.

Pada tahun 2020, PT. Manulife Indonesia unit syariah sesuai dengan teori penelitian terdahulu. Pada PT. AXA Mandiri Financial tahun 2020 pendapatan premi mengalami kenaikan diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada PT. Prudential Life Assurance unit syariah tahun 2020 pendapatan premi mengalami kenaikan. Hal ini tidak diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada PT. BNI Life Insurance unit syariah tahun 2020 *Risk Based Capital* (RBC) mengalami kenaikan. Hal ini diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami kenaikan, namun pada masalah ini menyalahi teori dari penelitian sebelumnya.

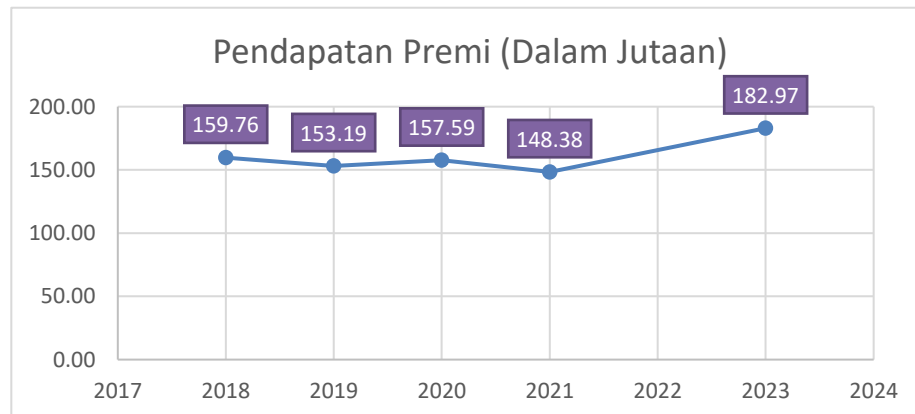
PT. Manulife Indonesia unit syariah tahun bahwa 2021 memaparkan pendapatan premi mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami penurunan. Pada PT. AXA Mandiri Financial tahun 2021 *Risk Based Capital* (RBC) mengalami penurunan. Hal ini diikuti dengan *Return On Assetss* (ROA) yang mengalami penurunan, namun pada

masalah ini menyalahi teori dari penelitian sebelumnya. Pada PT. Prudential Life Assurance unit syariah tahun 2021 sesuai dengan teori penelitian terdahulu. Pada PT. BNI Life Insurance unit syariah tahun 2021 *Risk Based Capital* (RBC) mengalami kenaikan. Hal ini diikuti dengan *Return On Assets* (ROA) yang mengalami kenaikan, namun pada masalah ini menyalahi teori dari penelitian sebelumnya.

PT. Manulife Indonesia unit syariah memaparkan bahwa pada tahun 2022 *Risk Based Capital* (RBC) mengalami kenaikan. Hal ini diikuti dengan *Return On Assets* (ROA) yang mengalami kenaikan, namun pada masalah ini menyalahi teori. Pada PT. AXA Mandiri Financial tahun 2022 pendapatan premi mengalami penurunan Namun tidak diikuti pada *Risk Based Capital* (RBC) dan *Return On Assets* (ROA) yang mengalami peningkatan. Pada PT. Prudential Life Assurance unit syariah tahun 2022 pendapatan premi mengalami penurunan. Namun hal ini tidak diikuti *Return On Assets* (ROA) yang mengalami kenaikan. Pada PT. BNI Life Insurance unit syariah tahun 2022 *Risk Based Capital* (RBC) mengalami kenaikan. Hal ini diikuti dengan *Return On Assets* (ROA) yang mengalami kenaikan, namun pada masalah ini menyalahi teori dari penelitian sebelumnya.

Penulis menyajikan grafik untuk mempermudah penerima informasi dalam mengetahui perkembangan Pendapatan Premi, *Risk Based Capital* (RBC) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah.. Periode 2018-2022.

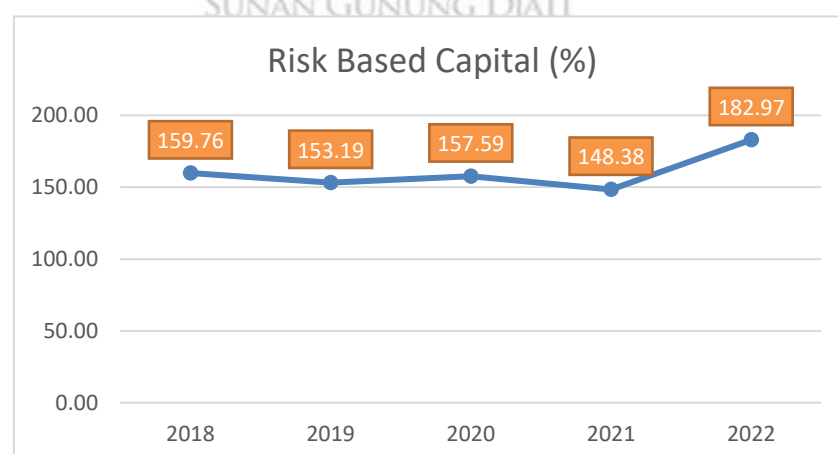
Grafik 1. 1
Rata-rata Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah yang terdaftar di AASI Periode 2018-2022



Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti tahun 2023)

Berdasarkan data grafik di atas, dalam lima tahun terakhir rata-rata Pendapatan Premi perusahaan asuransi jiwa unit usaha syariah bergerak fluktuatif dimana hal ini ditandai dengan naik turun nya rata-rata pendapatan dari tiap tahun nya.

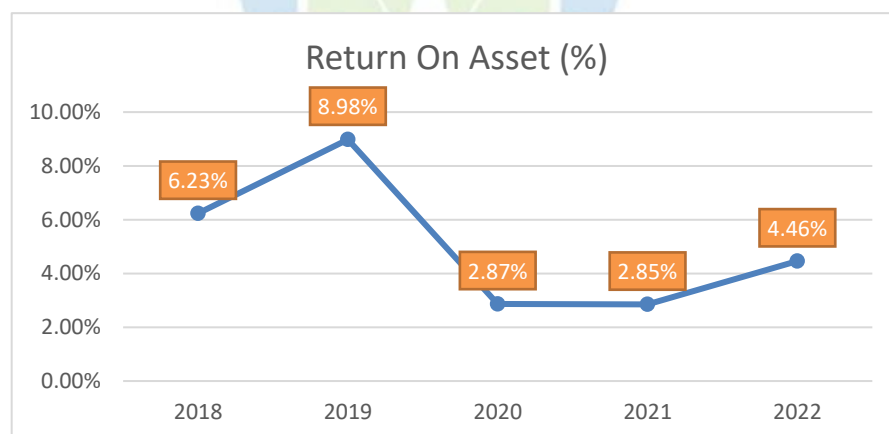
Grafik 1. 2
Rata-rata Risk Based Capital (RBC) pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah yang terdaftar di AASI Periode 2018-2022



Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti tahun 2023)

Berdasarkan data grafik di atas, menunjukkan variabel independen kedua yakni *Risk Based Capital (RBC)*. Dalam lima tahun terakhir rata-rata Pendapatan Premi perusahaan asuransi jiwa unit usaha syariah bergerak fluktuatif dimana hal ini ditandai dengan naik turun nya rata-rata pendapatan dari tiap tahun nya. Pencapaian tertinggi untuk *Risk Based Capital (RBC)* ada pada tahun 2022. Dan rata-rata *Risk Based Capital (RBC)* ada di tahun 2021 yang mana merupakan tahun peralihan dari pandemi ke *new normal*.

Grafik 1. 3
Rata-rata *Return On Assets (ROA)* pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah yang terdaftar di Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) Periode 2018-2022



Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti tahun 2023)

Berdasarkan data grafik di atas, menunjukkan variabel dependen yakni *Return On Assets (ROA)*. Dalam lima tahun terakhir *Return On Assets (ROA)* tertinggi ada pada tahun 2019, dimana rata-rata *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan asuransi jiwa syariah sebesar 8.98%. Hal ini diperkirakan karena adanya covid 19 yang sedang naik sehingga berdampak pada perekonomian Indonesia di seluruh lini.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan diatas bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir setiap variabel mengalami fluktuasi.

Terdapat beberapa ketidaksesuaian antara teori dan fakta. Teori menyatakan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) (Camino, 2019). Sedangkan data menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan premi tidak selalu beriringan dengan naiknya *Return On Assets* (ROA) dan sebaliknya. Begitupun pada *Risk Based Capital* (RBC), kenaikan *Risk Based Capital* (RBC) tidak selalu beriringan dengan naiknya *Return On Assets* (ROA). Namun dapat dirumuskan bahwa pendapatan premi dan *Risk Based Capital* (RBC) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* baik pengaruh positif maupun negatif.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak setiap kejadian empiris itu sesuai dengan teori yang ada. Pada hal ini ada kesenjangan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut karena terdapat variabel yang belum konsisten dalam mempengaruhi *Return On Assets* pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul ***Pengaruh Pendapatan Premi dan Risk Based Capital Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Yang Terdaftar Pada AASI (Studi Kasus : PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022).***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya asuransi jiwa bagi diri mereka terutama setelah timbulnya fenomena COVID-19 Hal ini dibuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh pratama dalam website bisnis.com, berdasarkan hasil survei, terdapat peningkatan hingga 24% untuk asuransi jiwa pada masyarakat yang berada di kota-kota besar yang ada di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan dampak positif dibandingkan sebelumnya, di mana tingkat kesadaran terkait proteksi masih di bawah 10%. Berdasarkan hasil survei di bulan Agustus sampai September 2020, sebesar 78,7% dari 629 responden yang tersebar di seluruh Indonesia berpendapat bahwa pentingnya mempunyai asuransi kesehatan dan asuransi jiwa (Pratama, 2020). Hal ini membuat perusahaan asuransi perlu menyajikan laporan keuangan yang cukup, relevan, transparan dan dapat dipercaya bagi masyarakat
2. Adanya batas minimal untuk menentukan seberapa sehat perusahaan asuransi yang diukur dengan *Risk Based Capital* (RBC), membuat perusahaan asuransi berusaha untuk memenuhi tingkat solvabilitas namun hal ini dapat menyebabkan menurunnya kesempatan memperoleh laba
3. Berdasarkan data dari artikel terdapat beberapa faktor yang menentukan 5 perusahaan asuransi jiwa syariah menjadi perusahaan asuransi yang memiliki aset di atas 20 triliun dan diminati oleh masyarakat, hal ini menjadikan acuan apakah pendapatan premi dan *Risk Based Capital* apabila juga ditinjau perusahaan-perusahaan tersebut juga tetap diminati oleh masyarakat
4. Secara umum setiap perusahaan pasti bertujuan untuk memaksimalkan laba dan meminimalisasi biaya, ini berarti tingkat efisiensi dalam perusahaan

menjadi faktor penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Fakta yang terjadi pada asuransi syariah di Indonesia saat ini yang memiliki perlambatan pertumbuhan terutama dari kontribusi/premi nya. Roadmap OJK melansir bahwa Market share kontribusi (premi) asuransi syariah masih relatif kecil dibandingkan dengan premi industri asuransi konvensional (tidak termasuk asuransi sosial dan asuransi wajib), yakni hanya sebesar 15,51 % pada tahun 2022. Pertumbuhan industri asuransi untuk kurun waktu 2018-2022. Hal ini dapat dimungkinkan karena belum optimalnya efisiensi pengelolaan dana tabarru asuransi syariah di Indonesia. Jadi dengan adanya fakta atas kondisi perusahaan asuransi syariah Indonesia menunjukkan bahwa fakta sama dengan teori. Yaitu jika tingkat efisiensi perusahaan masih rendah maka pertumbuhannya akan lambat serta kemampuan bersaingnya juga akan rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Premi terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022 ?

3. Bagaimana pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Premi terhadap terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022;
2. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022

E. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assset (ROA)* PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assset (ROA)* PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assset (ROA)* PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh pengaruh Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assset (ROA)* PT. Manulife Indonesia unit syariah, PT. AXA Mandiri Financial Service unit syariah, PT. Prudential Life Assurance unit syariah dan PT. BNI Life Insurance unit syariah. Periode 2018-2022.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun

pertimbangan yang diperlukan bagi menejer perusahaan Asuransi Syariah dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan;

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi alat bantu analisis dalam melihat kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai Pendapatan Premi dan *Risk Based Capital (RBC)* terhadap *Return On Assetss (ROA)*